

EKRANISASI NOVEL *KKN DESA PENARI* KARYA SIMPLEMAN KE FILM *KKN DESA PENARI* OLEH AWI SURYADI (ASPEK PENCIUTAN)

Febriana Arda¹, M.Zikri Wiguna², Lizawati³

Ikip Pgri Pontianak, E-mail: febrianaarda15@gmail.com

Ikip Pgri Pontianak, E-mail: zeskarind.zack@gmail.com

Ikip Pgri Pontianak, E-mail: lizaucu@gmail.com

Abstrak

Ekranisasi merupakan proses pelayarputihan novel ke dalam film. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan untuk membahas penciutan yang terjadi pada (karakter, peristiwa, dan latar) karena proses ekranisasi. Teori yang digunakan yaitu teori ekranisasi Pamusuk Eneste. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan penciutan peristiwa dan latar, dari novel *KKN Desa Penari* karya Simpleman ke film *KKN desa Penari* yang disutradarai Awi Suryadi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan bentuk penelitian deskriptif. Data dalam penelitian ini yaitu kalimat atau kata-kata dalam novel *KKN Desa Penari* karya Simpleman dan dialog yang ada dalam film *KKN Desa Penari* oleh sutradara Awi Suryadi yang sudah ditranskripsikan. Ketertarikan peneliti memilih Novel *KKN di Desa Penari* karena terdapat unsur kebaruan sehingga dapat menghindari plagiarisme dalam penelitian. Selain itu, novel *KKN di Desa Penari* merupakan cerita yang awalnya di publikasikan dalam platform twitter, lalu menjadi fenomenal karena diakui akan keasliannya oleh Simpleman yang merupakan penulisnya.

Kata Kunci: ekranisasi, penciutan, novel, dan film

Abstract

Ecranization is the process of translating a novel into a film. In this study, the researcher focuses on discussing the shrinkage that occurs in (characters, events, and settings) due to the ecranization process. The theory used is the Pamusuk Eneste ecranization theory. The method used in this research is a qualitative method with a descriptive research form. The data in this study are sentences or words in the novel KKN Desa Penari by Simpleman and the dialogue in the film KKN Desa Penari by director Awi Suryadi which has been transcribed. The researcher's interest in choosing the KKN Novel in Penari Village is because there is an element of novelty so that it can avoid plagiarism in research. In addition, the KKN novel in the Penari Village is a story that was originally published on the Twitter platform, then became phenomenal because Simpleman, who is the author, acknowledged its authenticity.

Keywords: ecranization, shrinking, novels, and films

PENDAHULUAN

Karya sastra maupun karya seni terus berkembang dan berinovasi dalam penciptaannya. Sebuah karya di ciptakan tidak semata-mata murni dari imajinasi pengarang namun sebuah karya bisa tercipta dari hasil menyerap, mentransformasi dan mengalih wahanakan. Namun, perkembangan karya sastra yang fenomenal saat ini atau sudah banyak dikenal masyarakat dari berbagai kalangan yaitu Alihwana. Alihwana merupakan perubahan bentuk karya sastra ke bentuk karya sastra yang lain. Alih wahana tidak terbatas pada satu jenis karya sastra yang diubah ke dalam bentuk

karya sastra lain. Alih wahana memungkinkan satu bentuk karya sastra diubah menjadi beberapa bentuk lain. Novel, misalnya, dapat diubah ke dalam bentuk yang lebih singkat yaitu cerpen. Novel juga dapat divisualisasikan ke dalam bentuk film. Selain itu, novel juga dapat diubah ke dalam bentuk drama, tari, puisi, dan lainnya.

Satu diantara bentuk alih wahana adalah dari bentuk novel ke bentuk film. Bentuk alih wahana dari novel ke film disebut ekranisasi. Menurut Eneste (1991:60) ekranisasi ialah pelayarputihan dan pemindahan atau pengangkatan sebuah novel ke dalam film. Pemindahan novel ke layar putih mau tidak mau mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan. Oleh karena itu dapat dikatakan, ekranisasi adalah proses perubahan.

Penelitian tentang ekranisasi memerlukan objek penelitian yaitu novel yang difilmkan atau diangkat menjadi sebuah film. Oleh sebab itu, penelitian ini akan meneliti tentang Novel *KKN di Desa Penari* karya Simpleman yang sudah diadaptasi menjadi sebuah film yang dirilis di seluruh bioskop Indonesia, pada 30 April 2022 oleh Perusahaan produksi MD Pictures, berdurasi 121 menit.

Pemindahan novel ke layar putih mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan yakni pengurangan, penambahan dan perubahan bervariasi. Begitu pula dengan novel *KKN Desa Penari* karya Simpleman yang diangkat ke layar lebar dengan judul yang sama. Film yang diangkat dari cerita novel ini tentu saja mengalami perubahan, antara lain adanya pengurangan, penambahan dan perubahan bervariasi. Ketiga hal itu menjadi penting sebab antara novel dan film memiliki perbedaan medium yang mengubah bahasa tulis menjadi tayangan audiovisual. Dari segi media novel mempergunakan kekuatan kata-kata untuk mengarahkan pemahaman dan menyihir pembaca tentang suatu keutuhan cerita. Sementara itu penyampaian melalui aspek audiovisual akan mengarahkan pemahaman keutuhan cerita bagi penonton melalui gerak, dialog, properti, latar dan lain sebagainya. Perbedaan tersebut menjelaskan keterkaitan antara cerita novel dengan film.

Menurut Damono (Wahyuni, 2018: 2) banyak hal yang membuat perbedaan bila suatu karya sastra diubah ke bentuk media lain seperti film. Perbedaan tersebut bisa berupa durasi waktu, konkretisasi, maupun visualisasi. Novel merupakan cerita yang disusun dengan kata yang tercetak di atas lembaran kertas yang bisa dibawa kemana-mana. Novel dapat dibaca kapan saja dan dapat dihabiskan oleh kehendak

pembaca, sementara film dibatasi waktunya.

Pengangkatan novel *KKN Desa Penari* karya Simpleman mengalami perubahan yang menarik untuk diteliti. Perubahan yang terjadi yakni dari aspek peristiwa, karakter dan latar. Berdasarkan uraian tersebut peneliti memfokuskan untuk membahas pengurangan dari peristiwa, karakter dan latar. Maka, tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan pengurangan peristiwa, karakter dan latar dari novel *KKN Desa Penari* karya Simpleman ke film *KKN Desa Penari* oleh Awi Suryadi.

METODE

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penggunaan metode deskriptif karena data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata bukan berupa angka-angka dengan sajian apa adanya tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti. Ratna (Armia 2018:305) penelitian deskriptif adalah penelitian yang menguraikan atau menggambarkan objek penelitian dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta. Bentuk penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Menurut Moleong (2017: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantitatif lainnya. Penelitian ini bertujuan mengungkapkan informasi kualitatif dengan cara mendeskripsikan secara detail dan cermat keadaan, gejala, fenomena serta unsur-unsur sebagai keutuhan struktur dalam teks-teks yang menjadi objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemindahan novel layar putih mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan, oleh karena itu dapat dikatakan ekranisasi adalah proses perubahan Eneste (1991: 60). Pemindahan novel ke layar putih, berarti terjadinya perubahan pada alat-alat yang dipakai, yakni mengubah dunia kata-kata menjadi dunia gambar-gambar yang bergerak berkelanjutan. Novel *KKN desa Penari* karya Simpleman memiliki ketebalan 256 halaman, dan di filmkan oleh Awi Suryadi yang berdurasi tidak sebanding waktu membaca novelnya, yaitu film *KKN Desa Penari* memiliki durasi 121 menit. Perubahan tersebut mengakibatkan berbagai hal dalam novel harus mengalami pengurangan, yaitu pengurangan karakter, peristiwa dan latar.

1. Pengurangan Karakter

Karakter dapat diperlihatkan secara langsung dalam bentuk pernyataan berupa kalimat atau dapat diperlihatkan melalui dialog dengan tokoh lain. Ketika karakter tersebut mengalami pengurangan, maka tidak ada dialog tokoh ataupun narasi yang membuktikan karakter tersebut ada.

Data 1 pengurangan karakter yaitu tokoh Bu Azrah.

Berikut kutipan yang membuktikan adanya Bu Azrah pada novel tersebut.

“Nak, apa gak ada tempat lain untuk pelaksanaan KKN kamu? Tempat ini jauh sekali, loh. Selain itu, di sana masih belum terlalu ramai, mana lewat hutan lagi” tanya Bu Azrah, Ibu Widya (SimpleMan, 2019: 9).

Berdasarkan kutipan tersebut peneliti membandingkan teori-teori tentang pengurangan karakter dimana, Pengurangan karakter dilakukan dengan beberapa alasan. Menurut Eneste (1991:62) tidak semua tokoh yang terdapat dalam novel akan muncul dalam film karena film hanya menampilkan tokoh-tokoh yang dianggap penting saja. Dalam film, tidak ada adegan atau dialog yang menunjukkan adanya karakter Bu Azrah atau Ibunya Widya, bu Azrah memiliki karakter baik dan selalu mengkhawatirkan anaknya.

Data 2 Pengurangan karakter Pak Aryo.

Berikut kutipan yang menunjukkan adanya tokoh Pak Aryo dalam novel.

“Pak Prabu tidak enak badan. Beliau berpesan kepada kami agar menyampaikannya kepada Anda Pak. Apa ini anak-anak kuliahannya? Tanya pria berkulit sawo matang itu (SimpleMan, 2019:13).

Berdasarkan kutipan tersebut peneliti membandingkan teori-teori tentang pengurangan karakter dimana, Pengurangan karakter dilakukan dengan beberapa alasan. Menurut Eneste (1991:62) tidak semua tokoh yang terdapat dalam novel akan muncul dalam film karena film hanya menampilkan tokoh-tokoh yang dianggap penting saja. Fadilla (2018: 224) pengurangan adalah penghilangan beberapa bagian dalam novel, dengan kata lain ada bagian-bagian dalam novel yang tidak dimasukkan ke dalam film. Sementara itu, Permatasari (2012: 3) pengurangan, terjadi karena ketidaksesuaian dengan imajinasi pengarang. Kutipan di atas menunjukkan

adanya karakter Pak Aryo yang baik, pengurangan Pak Aryo karena sutradara hanya ingin menampilkan karakter yang penting saja.

Data 3 Pengurangan pada karakter Umi atau Ibu Bima.

Berikut kutipan dalam novel tersebut.

“Umi, ibunya Bima, sempat bermimpi didatangi oleh Bima, yang meminta maaf atas segala kelakuan buruknya yang sudah membuat malu keluarga” (SimpleMan, 2019: 243).

Berdasarkan kutipan tersebut peneliti membandingkan teori-teori tentang pengurangan karakter dimana, Pengurangan karakter dilakukan dengan beberapa alasan. Menurut Eneste (1991:62) tidak semua tokoh yang terdapat dalam novel akan muncul dalam film karena film hanya menampilkan tokoh-tokoh yang dianggap penting saja. Fadilla (2018: 224) pengurangan adalah penghilangan beberapa bagian dalam novel, dengan kata lain ada bagian-bagian dalam novel yang tidak dimasukkan ke dalam film. Sementara itu, Permatasari (2012: 3) pengurangan, terjadi karena ketidaksesuaian dengan imajinasi pengarang. Kutipan di atas menunjukkan adanya karakter Ibu Bima yang baik layaknya seorang Ibu, pengurangan karakter Ibu Bima karena sutradara hanya ingin menampilkan karakter yang penting saja.

Data 4 Pengurangan karakter orang tua Ayu.

Berikut kutipan dalam novel tersebut.

“Ilham dan orangtuanya berunding, sebelum akhirnya mereka ikhlas kepergian Ayu. Yang terpenting, mereka bisa melihat Ayu kembali, untuk terakhir kalinya” (SimpleMan, 2019: 244).

Pengurangan tokoh dilakukan karena mengikuti pengurangan alur dalam film. Ada beberapa bagian cerita dalam novel yang tidak ditampilkan dalam film, oleh sebab itu tokoh dalam novel yang tidak ditampilkan dalam film secara otomatis juga mengalami pengurangan. alur dalam film tidak menampilkan cerita pada saat setelah Ayu dan Bima dibawa pulang, oleh sebab itu tokoh Umi dan kedua orang tua Ayu mengalami pengurangan, begitu pula tokoh yang lainnya

2. Pengurangan Peristiwa

Berikut pengurangan peristiwa berdasarkan temuan penelitian:

Pengurangan yang ditemukan pada novel yang tidak terdapat pada film. Diceritakan bahwa Nur berada di kamar kos dan bangun ketika azan subuh berkumandang untuk melaksanakan sholat. Berikut adalah kutipan yang ada di novel.

Data 1 “Langit masih gelap, tapi suara azan subuh sudah berkumandang seorang gadis yang sempat larut dalam mimpinya kini terjaga. Ia bangkit, menyibak selimut dan segera melangkah menuju kamar mandi. Ia bilas bagian tubuhnya mulai dari tangan, muka, hingga kaki, bersuci dalam siraman air wudhu di pagi hari. Seakan Ia siap menyambut hari ini dalam doa dan sujud” (SimpleMan, 2019: 125).

Berdasarkan kutipan tersebut peneliti membandingkan teori-teori tentang pengurangan peristiwa dimana, Pengurangan peristiwa dilakukan dengan alasan-alasan tertentu. Misalnya, karena sutradara menganggap ada peristiwa tertentu yang tidak penting untuk ditampilkan sehingga harus ditiadakan dalam film. Alasan lain satu peristiwa tidak ditampilkan karena peristiwa tersebut dapat merusak pandangan penonton tentang karakter tokoh tertentu (Wahyuni 2018: 4). Eneste (1991: 60) Film mempunyai keterbatasan teknis dan mempunyai waktu putar yang sangat terbatas. Oleh sebab itu tidak mungkin memindahkan baris-baris novel secara keseluruhan ke dalam film. Mau tidak mau, pembuat film terpaksa mengadakan pengurangan atau pemotongan atas bagian-bagian tertentu novel di dalam film, sehingga akan terkesan film tersebut tidak selengkap novelnya. Dalam film tidak ditemukannya adegan atau dialog peristiwa Nur berada di kamar kos dan bangun Ketika azan subuh untuk melaksanakan sholat.

Pengurangan peristiwa saat Widya di kampus sedang melakukan perizinan dan mengajukan proposal kepada seorang wanita yaitu Bu Anggi selaku penanggung jawab sekaligus pengawas lapangan yang tidak terdapat pada film. Hal ini dapat dibuktikan melalui kutipan berikut.

Data 2 “Ya sudah, nanti saya pertimbangkan, tapi saya butuh laporan observasi sebelumnya. Selain itu, jangan lupa kelengkapan surat dari pemerintah setempat, meliputi perangkat desa sampai jenjang terendah,” jawab wanita itu kemudian (SimpleMan, 2019: 3).

Berdasarkan kutipan tersebut peneliti membandingkan teori-teori tentang

penciutan peristiwa dimana, Penciutan peristiwa dilakukan dengan alasan-alasan tertentu. Misalnya, karena sutradara menganggap ada peristiwa tertentu yang tidak penting untuk ditampilkan sehingga harus ditiadakan dalam film. Alasan lain satu peristiwa tidak ditampilkan karena peristiwa tersebut dapat merusak pandangan penonton tentang karakter tokoh tertentu (Wahyuni 2018: 4). Eneste (1991: 60) Film mempunyai keterbatasan teknis dan mempunyai waktu putar yang sangat terbatas. Oleh sebab itu tidak mungkin memindahkan baris-baris novel secara keseluruhan ke dalam film. Mau tidak mau, pembuat film terpaksa mengadakan penciutan atau pemotongan atas bagian-bagian tertentu novel di dalam film, sehingga akan terkesan film tersebut tidak selengkap novelnya.

3. Penciutan Latar

Peristiwa- peristiwa dalam novel terjadi di berbagai tempat. Apabila semuanya tempat dalam novel tersebut dipindahkan dalam film, kemungkinan besar durasi film itu akan sangat panjang. Hal tersebut membuat latar yang ditampilkan dalam film hanya latar yang dianggap penting saja (Wahyuni, 2018: 5). Salah satu penciutan latar yang terjadi yaitu:

Data 1 Penciutan latar tempat di kampus

Berikut kutipan yang menjelaskan Widya berada di kampus.

“Widya Sastra Nindya,” kata seorang Wanita yang menjadi penanggungjawab sekaligus pengawas lapangan. “kamu benar mau mengambil tempat ini? Jauh sekali loh tempat ini” (SimpleMan, 2019: 3).

Berdasarkan kutipan tersebut peneliti membandingkan teori-teori tentang penciutan latar dimana, Eneste (1991:62) menjelaskan apabila latar novel dipindahkan secara keseluruhan ke dalam film, kemungkinan besar film itu akan menjadi panjang sekali. Dalam mengekranisasi latar ini pun akan mengalami penciutan. Wahyuni (2018:5) Peristiwa-peristiwa dalam novel terjadi di berbagai tempat. Apabila semuanya tempat dalam novel tersebut dipindahkan dalam film, kemungkinan besar durasi film itu akan sangat panjang. Hal tersebut membuat latar yang ditampilkan dalam film hanya latar yang dianggap penting saja.

Kutipan di atas menyatakan penciutan latar tempat yakni di kampus. Sutradara

sengaja menghilangkan atau melakukan pengurangan latar karena akan menyebabkan durasi film yang lama, sutradara hanya memfokuskan cerita KKN di desa tanpa menambah-nambah bagian kampus di kota.

Data 2 Pengurangan yang kedua yaitu latar tempat di kamar kos. berikut kutipan yang menunjukkan adanya pengurangan pada latar tempat kamar kos.

“Selepas shalat, gadis itu Kembali ke kamar, merapikan tempat tidur, kemudian berdandan seadanya. Bila mengingat hari ini, ia menjadi terbayang saat pertama datang ke tempat ini. Hidup di kos, jauh dari orang tua demi mengejar cita dan mimpinya...” (SimpleMan, 2019: 125).

Berdasarkan kutipan tersebut peneliti membandingkan teori-teori tentang pengurangan latar dimana, Eneste (1991:62) menjelaskan apabila latar novel dipindahkan secara keseluruhan ke dalam film, kemungkinan besar film itu akan menjadi panjang sekali. Dalam mengekranisasi latar ini pun akan mengalami pengurangan. Wahyuni (2018:5) Peristiwa-peristiwa dalam novel terjadi di berbagai tempat. Apabila semuanya tempat dalam novel tersebut dipindahkan dalam film, kemungkinan besar durasi film itu akan sangat panjang. Hal tersebut membuat latar yang ditampilkan dalam film hanya latar yang dianggap penting saja.

Kutipan di atas menyatakan pengurangan latar tempat yakni di kos. Sutradara sengaja menghilangkan atau melakukan pengurangan latar karena akan menyebabkan durasi film yang lama, sutradara hanya memfokuskan cerita KKN di desa tanpa menambah-nambah bagian kos di kota.

Data 3 Latar tempat Aula kampus juga mengalami pengurangan.

Berikut kutipan yang menunjukkan adanya latar tempat aula kampus pada novel.

“Semua anak yang akan melaksanakan tugas KKN selama 45 hari itu sudah berkumpul di aula kampus” (SimpleMan, 2019: 8).

Berdasarkan kutipan tersebut peneliti membandingkan teori-teori tentang pengurangan latar dimana, Eneste (1991:62) menjelaskan apabila latar novel dipindahkan secara keseluruhan ke dalam film, kemungkinan besar film itu akan menjadi panjang sekali. Dalam mengekranisasi latar ini pun akan mengalami

penciutan. Wahyuni (2018: 5) Peristiwa-peristiwa dalam novel terjadi di berbagai tempat. Apabila semuanya tempat dalam novel tersebut dipindahkan dalam film, kemungkinan besar durasi film itu akan sangat panjang. Hal tersebut membuat latar yang ditampilkan dalam film hanya latar yang dianggap penting saja.

Kutipan di atas menyatakan penciutan latar tempat yakni di kampus. Sutradara sengaja menghilangkan atau melakukan penciutan latar karena akan menyebabkan durasi film yang lama, sutradara hanya memfokuskan cerita KKN di desa tanpa menambah-nambah bagian kampus di kota.

Data 4 Selanjutnya latar tempat yang mengalami penciutan yaitu saat berada di dalam mobil.

Berikut kutipan yang menunjukkan adanya latar tempat di mobil pada novel.

“Nak, apa gak ada tempat lain untuk pelaksanaan KKN kamu? Tempat ini jauh sekali, loh. Selain itu, di sana masih belum terlalu ramai, mana lewat hutan lagi” tanya Bu Azrah, Ibu Widya (SimpleMan, 2019: 9).
“...Tanpa sadar, Widya tersenyum sendiri sambil menatap keluar jendela mobil” (SimpleMan, 2019: 10).

Berdasarkan kutipan tersebut peneliti membandingkan teori-teori tentang penciutan latar dimana, Eneste (1991:62) menjelaskan apabila latar novel dipindahkan secara keseluruhan ke dalam film, kemungkinan besar film itu akan menjadi panjang sekali. Dalam mengekranisasi latar ini pun akan mengalami penciutan. Wahyuni (2018: 5) Peristiwa-peristiwa dalam novel terjadi di berbagai tempat. Apabila semuanya tempat dalam novel tersebut dipindahkan dalam film, kemungkinan besar durasi film itu akan sangat panjang. Hal tersebut membuat latar yang ditampilkan dalam film hanya latar yang dianggap penting saja.

Kutipan di atas menyatakan penciutan latar tempat yakni di dalam mobil. Sutradara sengaja menghilangkan atau melakukan penciutan latar karena akan menyebabkan durasi film yang lama, sutradara hanya memfokuskan cerita KKN di desa tanpa menambah-nambah bagian latar kota.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data penelitian tentang penciutan ekranisasi dari novel ke film *KKN Desa Penari*, yaitu penciutan karakter, peristiwa dan latar dari novel ke film *KKN Desa Penari*, Karakter yang mengalami penciutan salah satunya karakter Bu Anggi, peristiwa yang mengalami penciutan Nur berada di kamar kos dan bangun ketika azan subuh berkumandang untuk melaksanakan sholat dan latar yang mengalami penciutan latar waktu pada malam hari. Hal ini terjadi dikarenakan seorang sutradara dan penulis skenario telah membuat kesepakatan dengan penulis untuk sengaja menghilangkan cerita yang terlalu berlebihan. Selain itu, penciutan dilakukan karena keterbatasan teknis film dan karena orang menonton film hanya sekali sehingga karakter yang bersahaja lebih sering dipakai dalam film.

SARAN

Saran peneliti setelah melakukan penelitian tentang ekranisasi, adalah sebagai berikut:

Bagi lembaga pendidikan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan pengajaran sastra. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan alternatif dalam mengajarkan apresiasi sastra di sekolah.

Bagi peserta didik, kepada para siswa yang membaca dan pembaca novel *KKN Desa Penari* hendaknya dapat mengambil nilai-nilai positif dan dapat menghindari nilai-nilai negatif baik yang tersurat maupun yang tersirat dalam cerita. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel, ajaran tentang kebaikan tersebut dapat diambil sebagai contoh dan sebagai cermin bagi kehidupan kita. Sementara itu, nilai negatif yang terkandung dalam novel ini sedapat mungkin dihindari.

Bagi sekolah, dapat menyediakan sarana pendukung pembelajaran apresiasi kesusastraan seperti cerpen dan novel.

Bagi peneliti berharap ada penelitian lainnya yang meneliti novel ini dari

aspek yang berbeda. Hal ini bertujuan agar para pembaca mendapatkan pengetahuan yang mendalam mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra khususnya novel. Peneliti juga hendaknya dapat mengambil cakupan permasalahan yang lebih luas lagi, agar penelitian ini lebih mendalam dan berarti, khususnya dalam dunia pendidikan.

Bagi masyarakat secara umum, penelitian ini dapat membantu memahami dalam menikmati karya sastra. Tujuannya, selain memperoleh hiburan, masyarakat juga mendapatkan pemahaman tentang ekranisasi novel ke film.

DAFTAR PUSTAKA

- Armianti, Y. (2018). Ekranisasi Novel *Assalamualaikum Beijing* ke dalam Film *Assalamualaikum Beijing*. Jurnal Master Bahasa. Vol 6 No 3 PP 301-310
- Eneste P. (1991). *Novel Dan Film*. Yogyakarta: Nusa Indah
- Wahyuni, S. "Ekranisasi Novel *Danur* Karya Risa Saraswati Ke Dalam Film *Danur* Karya Sutradara Awi Suryadi." Bapala 5.1 (2018).